

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PEKERJA RUMPUT LAUT DI KECAMATAN NUNUKAN SELATAN

Factors Related to Contact Dermatitis Seaweed Workers in Nunukan Selatan District

Wahyuni^{1*}, Yahya Thamrin², M. Furqaan Naiem³

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, wahyunihasannn434@gmail.com

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, yahya.thamrin@unhas.ac.id

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, mfurqaan@yahoo.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

Kata Kunci:

Dermatitis;
rumput laut;
Nunukan Selatan;

Keywords:

Demartitis;
seaweed;
South Nunukan;

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu komoditas unggulan dalam sektor kelautan di Indonesia adalah rumput laut yang dalam setiap tahapan budidayanya terdapat risiko para pekerja rumput laut mengalami dermatitis kontak. Dermatitis kontak merupakan respon dari kulit dalam bentuk peradangan yang bisa bersifat akut maupun kronik yang dikarenakan paparan dari bahan iritan maupun alergen eksternal. **Tujuan:** Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan. **Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampel berjumlah 100 orang yang pengambilannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nunukan Selatan pada 27 Maret – 27 April 2023. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program SPSS. **Hasil:** Didapatkan tiga faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak. Analisis uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara faktor usia ($p=0,011$), masa kerja ($p=0,033$), dan *personal hygiene non* APD ($p=0,010$) dengan kejadian dermatitis kontak. Namun, tidak ditemukan hubungan antara faktor jenis kelamin ($p=0,960$), lama kontak ($p=0,510$), dan penggunaan sarung tangan ($p=0,188$) dengan kejadian dermatitis kontak. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara usia, masa kerja dan *personal hygiene non* APD dengan kejadian dermatitis kontak. Saran penelitian ini yaitu pekerja rumput laut agar menggunakan sarung tangan saat kerja dan melakukan kebersihan setelah bekerja. Pemerintah setempat disarankan agar rutin mengawasi, melakukan upaya pencegahan dan penyuluhan terkait dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja.

ABSTRACT

Background: One of the leading commodities in the marine sector in Indonesia is seaweed, where in every stage of its cultivation there is a risk of seaweed workers experiencing contact dermatitis. Contact dermatitis is a skin response in the form of inflammation that can be acute or chronic due to exposure to external irritants or allergens. **Purpose:** To determine the factors associated with the occurrence of occupational contact dermatitis in seaweed business workers in South Nunukan District, Nunukan Regency. **Method:** This type of research uses a quantitative approach with a cross-sectional study design. A sample of 100 people was selected using a purposive sampling technique. This research was conducted in South Nunukan District on March 27 - April 27, 2023. The data obtained were then analyzed using the SPSS program. **Results:** Three factors were found to be associated with contact dermatitis. Chi-square test analysis showed a relationship between age ($p = 0.011$), length of service ($p = 0.033$), and non-PPE personal hygiene ($p = 0.010$) with the occurrence of contact dermatitis. However, no association was found between gender ($p=0.960$), contact duration ($p=0.510$), and glove use ($p=0.188$) with the incidence of contact dermatitis. **Conclusion:** There is a relationship between age, length of service, and non-PPE personal hygiene with the incidence of contact dermatitis. This study recommends that seaweed workers wear gloves while working and perform hygiene after work. Local governments are advised to routinely monitor, carry out prevention efforts, and provide education regarding occupational contact dermatitis in workers.

©2023 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi perairan yang besar. Dua per tiga dari wilayah di Indonesia merupakan laut yang cakupan areanya mencapai 5,8 juta.¹ Salah satu komoditas unggulan dalam sektor kelautan di Indonesia adalah rumput laut. Hal ini karena permintaan rumput laut yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan di dalam negeri maupun di luar negeri. Rumput laut merupakan salah satu dari jenis tanaman laut yang dapat dibudidayakan di seluruh perairan laut di Indonesia. Nilai gizi yang terkandung di dalam rumput laut dapat dijadikan sebagai sumber makanan, sebagai obat herbal, bahan utama dalam pembuatan agar-agar, serta bahan utama untuk kecantikan.²

Petani rumput laut merupakan salah satu tenaga kerja pada sektor informal yang perlu diperhatikan keselamatan dan kesehatan kerjanya. Salah satu aspek kesehatan kerja yang perlu untuk diperhatikan yakni Penyakit Akibat Kerja (PAK). PAK adalah risiko dalam bidang kesehatan yang diterima oleh tenaga kerja sebagai akibat dari perkembangan industri yang ada di Indonesia dan

pertambahan tenaga kerja.³ PAK adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja.⁴

Menurut Hariono (2019) pada tahun 2018, ekspor rumput laut Indonesia mencapai 212,9 ribu ton atau 18,91% dari total volume ekspor perikanan di Indonesia.⁵ Menurut Syukri (2017) permintaan bahan baku rumput laut yang meningkat didorong oleh beberapa kebutuhan industri seperti industri makanan, kedokteran, farmasi, kertas, dan kosmetik.⁵ Membudidayakan rumput laut terdapat beberapa tahapan di antaranya tahap pemasangan bibit, penurunan bibit ke laut, pemanenan, dan penjemuran. Setiap tahapan tersebut terdapat risiko pekerja mengalami dermatitis kontak karena kontak langsung terhadap rumput laut.

Menurut Suma'mur (2014), dermatitis akibat kerja merupakan suatu gangguan yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja.⁶ Menurut ILO (2013), penelitian surveilans yang dilakukan di Amerika menyebutkan 80% dari penyakit kulit akibat kerja adalah penyakit dermatitis kontak.⁷ Prevalensi dermatitis di Indonesia mencapai 6,78%. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik alergi maupun iritan.⁸ Gejala dermatitis kontak akibat kerja tidak langsung dirasakan seketika, akan tetapi setelah kontak tiap minggu, bulan, bahkan tahunan.⁹

Salah satu provinsi yang terdapat aktivitas budidaya rumput laut adalah Provinsi Kalimantan Utara yang memiliki luas wilayah $\pm 75.467.70 \text{ km}^2$. Provinsi ini memiliki luas lautan seluas 11.579 km^2 atau 13% dari total luas wilayah.¹⁰ Kabupaten Nunukan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Utara. Kabupaten ini terletak di ujung utara Pulau Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia khususnya bagian Serawak dan Sabah.¹¹ Berdasarkan data yang telah didapatkan, angka kejadian dermatitis pada pekerja rumput laut di wilayah Kecamatan Nunukan Selatan tahun 2022 sebanyak 387 kasus. Besarnya angka prevalensi kejadian dermatitis kontak alergi (DKA) pada tahun 2022 sebesar 75,6% dan dermatitis kontak iritan (DKI) sebesar 11,2%. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu variabel dependen dan independen diteliti dalam satu waktu. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, dan penggunaan sarung tangan. Sedangkan variabel dependen yakni kejadian dermatitis kontak. Penelitian ini dilakukan pada 27 Maret-27 April 2023 di Wilayah Kecamatan Nunukan Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja rumput laut yang berada di Kecamatan Nunukan Selatan sebanyak 722 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja rumput laut yang memenuhi syarat kriteria inklusi sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi yang dianalisis menggunakan program SPSS

berupa analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling banyak berada pada golongan tua (> 35 tahun) yakni sebanyak 61%, sedangkan yang berada pada golongan muda (≤ 35 tahun) sebanyak 39%. Ditinjau dari jenis kelamin, responden paling banyak berjenis kelamin perempuan yakni 80%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 20%. Ditinjau dari lama kontak, responden paling banyak melakukan kontak dengan rumput laut selama > 8 Jam yakni sebanyak 63 responden (63%), sedangkan lama kontak ≤ 8 jam sebanyak 37 responden (37%). Ditinjau dari masa kerja, responden paling banyak ditemukan dengan masa kerja > 2 tahun sebanyak 67%, sedangkan responden dengan masa kerja ≤ 2 tahun sebanyak 33%. Ditinjau dari penggunaan sarung tangan, responden paling banyak berada dalam kategori buruk sebanyak 58 responden (58%), sedangkan penggunaan sarung tangan dalam kategori baik sebanyak 42 responden (42%).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Kecamatan Nunukan Selatan

Karakteristik Responden	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Tua	61	61
Muda	39	39
Jenis Kelamin		
Perempuan	80	80
Laki-laki	20	20
Lama Kontak		
Berisiko	63	63
Tidak Berisiko	37	37
Masa Kerja		
Lama	67	67
Baru	33	33
Personal Hygiene Non APD		
Buruk	40	40
Baik	60	60
Penggunaan Sarung Tangan		
Buruk	58	58
Baik	42	42
Kejadian Dermatitis Kontak		
Penderita	53	53
Bukan Penderita	47	47
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan usia > 35 tahun lebih banyak menderita dermatitis kontak yakni sebanyak 39 responden (64%) dibandingkan dengan yang berusia ≤ 35 tahun sebanyak 14 responden (36%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P value* $0,011 < 0,05$ atau nilai *P value* berada di bawah 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di

Kecamatan Nunukan Selatan. Selain itu, pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita dermatitis kontak yakni sebanyak 43 responden (54%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 10 responden (50%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P value* $0,960 > 0,05$ atau nilai *P value* berada di atas 0,05 maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan.

Tabel 2
Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Rumput Laut di Kecamatan Nunukan Selatan

Variabel	Kejadian Dermatitis				Total		P-Value
	Penderita		Bukan Penderita				
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
Tua	39	64	22	36	61	100	0,011
Muda	14	36	25	64	39	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	10	50	10	50	20	100	0,960
Perempuan	43	54	37	46	80		
Total	53	100	47	100	100	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan lama kontak ≥ 8 jam lebih banyak menderita dermatitis kontak yakni sebanyak 35 responden (56%) dibandingkan dengan responden dengan lama kontak < 8 jam sebanyak 18 responden (49%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P value* $0,510 > 0,05$ atau nilai *P value* berada di atas 0,05 maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. Selain itu, pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja > 2 tahun lebih banyak menderita dermatitis kontak yakni sebanyak 41 responden (61%) dibandingkan dengan responden dengan masa kerja ≤ 2 tahun sebanyak 12 responden (36%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P value* $0,033 < 0,05$ atau nilai *P value* berada di bawah 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan.

Tabel 3
Hubungan Lama Kontak dan Masa Kerja Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Rumput Laut di Kecamatan Nunukan Selatan

Variabel	Kejadian Dermatitis				Total		P-Value
	Penderita		Bukan Penderita		n	%	
	n	%	n	%			
Lama Kontak							
Berisiko	35	56	28	44	63	100	0,510
Tidak Berisiko	18	49	19	51	37	100	
Masa Kerja							
Lama	41	61	26	39	67	100	0,033
Baru	12	36	21	64	33	100	
Total	53	100	47	100	100	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene non* APD dalam kategori buruk lebih banyak menderita dermatitis kontak yakni sebanyak 28 responden (70%) dibandingkan dengan responden dengan *personal hygiene non* APD dalam kategori baik sebanyak 25 responden (42%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P-value* 0,010 < 0,05 atau nilai *P-value* berada di bawah 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara *personal hygiene non* APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. Selain itu, pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa responden dengan penggunaan sarung tangan dalam kategori buruk lebih banyak menderita dermatitis kontak yakni sebanyak 27 responden (47%) dibandingkan dengan responden dengan penggunaan sarung tangan dalam kategori baik sebanyak 26 responden (62%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai *P value* 0,188 > 0,05 atau nilai *P value* berada di atas 0,05 maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan

Tabel 4

Hubungan *Personal Hygiene Non* APD dan Penggunaan Sarung Tangan Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Rumput Laut di Kecamatan Nunukan Selatan

Variabel	Kejadian Dermatitis				Total		P-Value
	Penderita		Bukan Penderita				
	n	%	n	%	n	%	
Personal Hygiene Non-APD							
Buruk	28	70	12	30	40	100	0,010
Baik	25	42	35	58	60	100	
Penggunaan Sarung Tangan							
Buruk	27	47	31	53	58	100	0,188
Baik	26	62	16	38	42	100	
Total	53	100	47	100	100	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel usia memiliki nilai *p value* < 0,05 yaitu 0,036 sehingga dapat disimpulkan bahwa usia berpengaruh secara statistik sebagai faktor penyebab bermakna untuk kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan dengan *Exp(B)/Odd Ratio* sebesar 0,381 dan IK 95% = 0,154-0,941. Variabel masa kerja memiliki nilai *p value* > 0,05 yaitu 0,111 sehingga dapat disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh secara statistik sebagai faktor penyebab bermakna untuk kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan dengan *Exp(B)/Odd Rasio* sebesar 0,452 dan IK 95% = 0,170-1,200. Variabel *personal hygiene non* APD memiliki nilai *p value* < 0,05 yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene non* APD berpengaruh secara statistik sebagai faktor penyebab bermakna untuk kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan dengan *Exp(B)/Odd Rasio* sebesar 0,133 dan IK 95% = 0,041-0,435. Variabel penggunaan sarung tangan memiliki nilai *p value* < 0,05 yaitu 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarung tangan

berpengaruh secara statistik sebagai faktor penyebab bermakna untuk kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan dengan $Exp(B)/Odd\ Ratio$ sebesar 5,625 dan $IK\ 95\% = 1,761-17,973$.

Tabel 5

Model Regresi Logistik yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Usaha Rumput Laut di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan

Variabel	EXP (B) (OR)	IK 95%		P-Value
		<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Usia	0,381	0,154	0,941	0,036
Masa Kerja	0,452	0,170	1,200	0,111
<i>Personal Hygiene Non APD</i>	0,133	0,041	0,435	0,001
Penggunaan Sarung Tangan	5,625	1,761	17,973	0,004

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Menurut Cohen (1999), umur merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari individu. Umur atau usia ini memiliki hubungan dengan besarnya risiko dengan terjadinya gangguan kesehatan. Semakin bertambahnya umur, maka akan semakin rendah kemampuan imun manusia terhadap paparan dari luar tubuh atau serangan dari luar tubuh. Beberapa literatur mengatakan semakin bertambahnya usia kulit manusia mengalami degenerasi, sehingga kulit akan kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi kering dan lebih sensitive. Kekeringan yang terjadi pada kulit ini memudahkan bahan kimia menginfeksi kulit, sehingga kulit akan menjadi lebih mudah mengalami dermatitis.¹²

Usia merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden didominasi oleh usia > 35 tahun yakni sebanyak 61 orang, dimana 35 di antaranya mengalami dermatitis kontak. Pada hasil analisis bivariat didapatkan hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanty (2015) yang menemukan hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar.¹² Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih and Basri (2017), yang menemukan hubungan antara faktor usia dengan penyakit dermatitis kontak pada pemulung di TPA Pecuk Indramayu.¹³

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Pekerja usaha rumput laut di Wilayah Kecamatan Nunukan Selatan didominasi oleh perempuan. Berdasarkan data yang telah didapatkan, responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden (80%) dan responden laki-laki sebanyak 20 responden (20%). Kejadian dermatitis kontak lebih banyak diderita oleh responden perempuan yakni sebanyak 43 responden (43%). Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mausulli (2010), yang menemukan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan (2003), yang mendapatkan hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak.¹³

Terdapat perbedaan antara kulit pria dan wanita. Perbedaan tersebut terlihat dari kelenjar *sebaceous* atau kelenjar keringat, jumlah folikel rambut, dan hormon. Kulit pria memiliki hormon yang dominan yakni hormon endrogen yang bisa menyebabkan kulit pria lebih banyak berkeringat dan ditumbuhi banyak bulu. Sedangkan kulit wanita lebih tipis jika dibandingkan dengan kulit pria sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit. Selain itu, pada laki-laki memiliki kelenjar sebacea yang lebih aktif daripada perempuan dan produksi sebum dua kali lebih banyak daripada perempuan, sehingga pada perempuan kulit akan lebih kering dibanding laki-laki. Terlebih lagi seiring bertambahnya usia, perempuan berisiko lebih besar terkena dermatitis kontak akibat kerja dibandingkan laki-laki.¹⁴

Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Lama kontak merupakan salah satu unsur yang menyebabkan kejadian dermatitis kontak. Para pekerja rumput laut mengatakan bahwa mereka biasanya bekerja dari pagi sampai sore hari. Hal ini tergantung dari banyaknya jumlah tali yang diambil oleh pekerja. Semakin banyak tali yang diambil, maka semakin lama waktu yang digunakan dalam pengerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara, dermatitis kontak dominan terjadi ketika adanya musim lumut pada rumput laut. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} > 0,05$, sehingga tidak terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. Hal ini dimungkinkan karena jumlah responden antara kedua kategori lama kontak tidak sebanding.

Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Safriyanti dkk (2016) dalam Mashuri (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak dengan nilai $p = 0,045$. Hal ini mempengaruhi kejadian dermatitis kontak karena banyaknya petani rumput laut yang lama terpapar oleh *agent* biologi. Hal serupa juga didapatkan pada penelitian Sahabuddin (2021), yang menemukan hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada petani rumput laut di Kecamatan Pa'jukukang Kabupeten Bantaeng.¹⁶

Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Menurut Wahyu (2003), penyakit akibat kerja (PAK) dipengaruhi oleh masa kerja seseorang. Semakin lama pekerja bekerja, maka akan semakin besar kemungkinan terpapar faktor-faktor lingkungan kerja baik itu kimi ataupun fisik yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja yang dapat menurunkan efisiensi dan produktivitas kerja pekerja. Masa kerja penting untuk diketahui dalam melihat lamanya petani rumput laut telah terpajan dengan rumput laut. Masa kerja berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis.¹²

Hasil tabulasi silang didapatkan hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah et al (2022), yang mendapatkan hubungan antara masa kerja dengan

kejadian dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Dusun Lamboan, Kecamatan Tinangkung Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.⁹ Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanty (2015), yang menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada petani rumput laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar.¹²

Hubungan *Personal Hygiene Non APD* dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Kebersihan pribadi atau *personal hygiene* merupakan salah satu upaya dalam mencegah penyakit kulit. Salah satu tindakan dalam mencegah penyakit dermatitis kontak yakni dengan menjaga kebersihan kulit.¹⁷ Menurut Isro'in & Andarmoyo (2012), kulit merupakan pembungkus elastik yang berfungsi dalam melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan dan bersambungan dengan selaput lendir yang melapisi rongga-rongga dan lubang-lubang masuk kulit. Setiap terdapat gangguan kulit, maka dapat menimbulkan masalah serius bagi kesehatan. Sebagai organ yang berfungsi dalam proteksi, mempunyai peranan yang penting dalam meminimalkan ancaman dan gangguan yang masuk melewati kulit. Oleh karena itu perlu merawat kesehatan dan kebersihan kulit.¹²

Hasil uji tabulasi silang didapatkan hubungan antara *personal hygiene non APD* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safriyanti *et al* (2016), yang mendapatkan hubungan bermakna antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Desa Akuni.¹⁷ Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi and Diah T.A (2023), yang mendapatkan hubungan *personal hygiene* dengan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.¹⁸

Hubungan Penggunaan Sarung Tangan dengan Kejadian Dermatitis Kontak

Menurut Indrawan dkk (2016), APD merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh tenaga kerja dengan tujuan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya di lingkungan kerja terhadap penyakit akibat kerja dan kecelakaan.¹⁹ Dalam menurunkan angka kejadian dermatitis kontak akibat kerja, pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian dermatitis kontak ialah dengan penggunaan APD saat bekerja.²⁰

Dalam penelitian ini, penggunaan APD yang digunakan pada responden yakni penggunaan sarung tangan. Dari hasil observasi didapatkan dalam penggunaan sarung tangan kebanyakan dari responden masuk dalam kategori buruk, dimana beberapa responden menggunakan sarung tangan berbahan kain, sarung tangan hanya digunakan pada salah satu tangan, sarung tangan yang digunakan ada yang robek, dan sama sekali tidak menggunakan sarung tangan.

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang tidak terdapat hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risal (2020), yang menemukan hubungan antara penggunaan sarung tangan terhadap dermatitis kontak iritan pada petani rumput laut di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu.²¹ Hal serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Janah *and*

Windraswara (2020), yang mendapatkan hubungan antara pemakaian sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak.²²

Analisis Multivariat

Variabel pada analisis multivariat dilakukan melalui hasil analisis bivariat. Variabel yang diuji dalam analisis ini merupakan variabel hasil analisis bivariat yang memiliki nilai $p \text{ value} \leq 0,25$. Sedangkan variabel yang memiliki nilai $p \text{ value} > 0,25$ tidak akan dimasukkan dalam analisis multivariat. Adapun beberapa variabel yang masuk dalam analisis multivariat di antaranya variabel usia, masa kerja, personal hygiene non APD, dan penggunaan sarung tangan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik didapatkan bahwa variabel *personal hygiene non APD* berpengaruh secara statistik sebagai faktor penyebab bermakna dalam kejadian dermatitis kontak pada pekerja usaha rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan. Namun, pada variabel masa kerja tidak didapatkan pengaruh terhadap kejadian dermatitis kontak. Variabel *personal hygiene non APD* merupakan variabel paling dominan mempengaruhi secara statistik yang memiliki $p \text{ value}$ sebesar 0,001 dengan *odd ratio* sebesar 0,133, akan tetapi tidak termasuk faktor risiko dermatitis karena nilai $OR < 1$. Adapun faktor penggunaan sarung tangan dengan $OR = 5,625$ merupakan faktor risiko kejadian dermatitis.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yanti and Allo (2023), yang menemukan variabel *personal hygiene* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap dermatitis kontak.²³ Adapun menurut Fielrantika and Dhera (2017), penggunaan APD yang lengkap ketika bekerja berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak. Penggunaan alat pelindung diri yang rendah menjadi faktor risiko kejadian dermatitis kontak akibat kerja.²⁰ Menurut Saftarina et al (2015) dalam Risal (2020), mengatakan pekerja yang tidak menggunakan APD berisiko 2,71 kali lebih tinggi mengalami kejadian dermatitis kontak.²¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas and Hikmah (2018), mendapatkan petani rumput laut yang tidak menggunakan APD berisiko 1,618 kali menderita dermatitis kontak iritan dibandingkan dengan petani rumput laut yang menggunakan APD.²⁴

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara usia, masa kerja dan *personal hygiene non APD* dengan kejadian dermatitis kontak. Akan tetapi, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, lama kontak dan penggunaan sarung tangan dengan kejadian dermatitis kontak. Saran penelitian ini yaitu pekerja rumput laut agar menggunakan sarung tangan saat kerja dan melakukan kebersihan setelah bekerja. Kepada pemerintah setempat disarankan agar rutin mengawasi, melakukan upaya pencegahan dan penyuluhan terkait dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja.

REFERENSI

1. Sitompul JS, Susanto A, Setyati WA. Potensi dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Desa Randusanga Kulon, Brebes. *Journal of Marine Research*. 2022;11(4):641–657.

2. Andiewati S, Oliveira MS, Bofe J, Sait ML, Roman M. Pengembangan Budidaya Rumput Laut Sebagai Komoditas Unggulan di Perairan Atapupu Untuk Meningkatkan Perekonomian Pada Wilayah Perbatasan RI-RDTL. *Jurnal Aquatik*. 2022;5(2):24–39.
3. Thamrin Y, Ramadhani DFA, Nadillah AR, Ediwan IADR. Gambaran Kecelakaan Dan Penyakit Akibat Kerja Pada Petani Rumput Laut Kabupaten Takalar Tahun 2018. *JKMM*. 2019;2(1):38–43.
4. Perpres. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja. 2019 p. 1–102.
5. Thamrin Y. Kelelahan Kerja pada Pekerja Rumput Laut di Kabupaten Takalar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;16(2):272.
6. Saeni NM, Naiem F, Palutturi S, Thamrin Y, Russeng SS, Amiruddin R. Prevention of Asian Multicultural Research for Medical and Health Science Study. *Journal of Asian Multicultural Research Medical and Health Science Study*. 2020;1(2):94–102.
7. Sirait RA, Samura ZAP. Penyuluhan Kesehatan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Untuk Mencegah Penyakit Dermatitis Pada Nelayan. *Jurnal Pengmas Kestra*. 2021;1(1):53–59.
8. Hadi A, Pamudji R, Rachmadianty M. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*. 2021;1(1):13.
9. Rahmansyah SF, Salcha MA, Juliani A, Abuda HAM. Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut. *Core Journal*. 2022;3(1):11–20.
10. Kaltaraprov. Geografis Daerah. Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Provinsi Kalimantan Utara. 2022.
11. Nunukan PK. Sejarah Nunukan. 2021.
12. Susanty E. Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Petani Rumput Laut di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar. [Skripsi]. Makassar. Universitas Hasanuddin; 2015.
13. Widianingsih K, Basri S. Kejadian Dermatitis Kontak pada Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Pecuk Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;2(2):45–52.
14. Asrul R, Naiem MF, Muis M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Percetakan Di Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*. 2021;2(1):106–115.
15. Mashuri A. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak Dan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Rumput Laut. *Mega Buana Journal of Public Health*. 2022;1(2):49–54.
16. Sahabuddin DA. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) Pada Petani Rumput Laut Di Kecamatan Pa'Jukukang, Kabupaten Bantaeng Tahun 2020. [Skripsi]. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar; 2021.
17. Safriyanti, Lestari H, Ibrahim K. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak dan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*. 2016;1(3): 1-10.
18. Pratiwi AP, Diah T.A T. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 2023;12(1):90–97.
19. Hasanah M, Rifai M. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan*

Masyarakat. 2021;9(1):9–20.

20. Fielrantika S, Dhera A. Hubungan Karakteristik Pekerja, Kelengkapan dan Higienitas APD Dengan Kejadian Dermatitis Kontak (Studi Kasus Di Rumah Kompos Jambangan Surabaya). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2017;6(1):16–26.
21. Risal M. Penggunaan Sarung Tangan Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut. *Health Information Jurnal Penelitian*. 2020;12(1):23–39.
22. Janah DL, Windraswara R. Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. *Higeia Journal of Public Health Research Development*. 2020;4(2):404–414.
23. Yanti, P., Allo, A.A. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pedagang Ikan di Pasar Sentral, Kota Sorong. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat*. 2023;1(1): 22–27.
24. Abbas, H.H., Hikmah. Faktor Risiko Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut di Desa Waemputtang Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kesehatan Bung*. 2018;8(2): 384–400.